

PENGGUNAAN INTERJEKSI DALAM NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA

Lailatul Fitriyah¹, Anisa Ulfah²

Universitas Islam Darul Ulum¹; lailatulfitriyah.2020.@mhs.unisda.ac.id¹

Universitas Islam Darul Ulum²; anisaulfah@unisda.ac.id²

Abstrak. *Interjeksi merupakan suatu kata sebagai sarana mengungkapkan perasaan penutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis penggunaan interjeksi dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui jenis dan makna interjeksi yang terdapat dalam Novel Sirkus pohon. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi dan catat. Sumber data dari penelitian ini yakni novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung interjeksi. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap (1) seleksi, (2) reduksi, dan (3) interpretasi. Hasil penelitian dari penelitian ini diperoleh 8 jenis interjeksi, yaitu (1) pujian: 6 data, (2) keheranan: 46 data (3) penyesalan: 10 data, (4) umpatan: 21 data, (5) persetujuan: 20 data, (6) panggilan: 21 data, (7) simpulan: 1 data, dan (8) mengingat: 5 data. Penelitian interjeksi harus tetap memperhatikan konteks kalimat, karena suatu kata dapat tergolong dalam jenis interjeksi yang berbeda.*

Kata Kunci: morfologi, interjeksi, novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata

Abstract. *Interjection is a word as a means of expressing the speaker's feelings. The research was conducted using a qualitative descriptive method by analyzing the use of interjections in Andrea Hirata's Circus Tree novel. The purpose of this study is to determine the types and meanings of interjections contained in the tree circus novel. Data collection techniques were carried out by means of documentation and notes. The data source of this research is the novel Circus Tree by Andrea Hirata. The data in this study are in the form of sentences containing interjections. The data analysis technique was carried out in three stages (1) selection, (2) reduction, and (3) interpretation. The results of this study obtained 8 types of interjections, namely (1) praise: 6 data, (2) surprise: 46 data (3) regret: 10 data, (4) swearing: 21 data, (5) approval: 20 data, (6) call: 21 data, (7) conclusion: 1 data, and (8) remember: 5 data. Interjection research must still pay attention to the context of the sentence, because a word can belong to a different type of interjection.*

Keywords: morphology, interjection, Tree Circus Novel by Andrea Hirata

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui bahasa, perasaan seorang pengarang dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan. Dengan bahasa, dapat diketahui tujuan yang akan disampaikan oleh pengarang dalam suatu karya sastra oleh pembaca atau penikmat sastra. Melalui bahasa pula, baik buruknya suatu karya sastra dapat dinilai. Keraf (dalam Astuti, 2002:1) mengatakan bahwa perasaan dan isi hati dapat

diutarakan melalui kata atau kalimat. Dengan demikian, bahasa merupakan suatu sarana mengungkapkan sastra.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, akan dipelajari tentang proses pembentukan kata atau yang biasa disebut dengan morfologi. Menurut Verhaar (1996:97), morfologi merupakan cabang studi linguistik yang menjabarkan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Adapun Ramlan (1978:2) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang menjabarkan struktur kata dan pengaruh perubahan struktur kata

kepada jenis dan maknanya. Jadi, morfologi merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang pembentukan kata yang dapat membedakan makna. Chaer (2015:83) menyatakan dalam pembelajaran morfologi terdapat dua klasifikasi kata yakni kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Kelas kata tertutup merupakan kata yang anggotanya terbatas dan kemungkinan untuk bertambah atau berkurang karena tidak berpengaruh dalam proses morfologis sangat minim. Salah satu yang termasuk kelas kata tertutup ialah kelas interjeksi.

Interjeksi dalam kehidupan bahasa dianggap paling tua, karena tidak semua orang dapat mengetahui sistem bahasa yang tampak seperti sekarang. Interjeksi muncul sebagai ekspresi dari perasaan secara lisan dalam suatu percakapan. Kridalaksana (2007:120) menjelaskan bahwa interjeksi ialah suatu ujaran yang berfungsi mengungkapkan perasaan penutur dan tidak terhubung dengan kata lain dalam ujaran. Adapun menurut Chaer (2015:104), Interjeksi merupakan kata-kata yang dapat mengutarakan perasaan batin seseorang. Interjeksi dibedakan menjadi dua yakni interjeksi dengan kata-kata singkat (oh, ah, nah, ha, o), dan interjeksi dengan kata-kata biasa (aduh, celaka, gila, amboi, alhamdulillah).

Andrea Hirata merupakan novelis terkenal yang berasal dari Gantung, Belitung. Novel pertama yang ditulis berjudul *Laskar Pelangi* yang populer pada tahun 2005 yang telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa asing, sedangkan Novel *Sirkus Pohon* merupakan novel ke-10 karya Andrea Hirata, novel ini berisi tentang kisah hidup seorang tokoh Sobrinudin atau yang dikenal dengan Hobri. Ia adalah seorang pengangguran yang akhirnya mendapatkan pekerjaan yang layak demi seseorang yang sangat ia cintai yakni

Dinda. Kisah Hobri dengan tokoh-tokoh lainnya ditulis rapi oleh Andrea Hirata dengan gaya bahasa yang khas dari Belitung ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat sastra. Saya tertarik melakukan penelitian pada novel ini karena banyak interjeksi yang digunakan oleh Andrea Hirata dalam novel tersebut sebagai bentuk ekspresi dari perasaan tokoh.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Jaeka (2015) penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan jenis, bentuk, dan makna interjeksi dalam novel *Bisikan Tetesan Hujan* karya Johan Mahyudi dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa di SMP. Hasil dari penelitiannya diperoleh 32 jenis interjeksi yang dapat dimanfaatkan untuk bahan penunjang pembelajaran bahasa di SMP. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Fadhilah (2019), Hasil dari penelitian tersebut yakni pada setiap interjeksi yang digunakan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada situasi tuturan, interjeksi dominan yang sering digunakan dalam novel ini yaitu interjeksi panggilan yang muncul sebanyak 28 kali.

Berdasarkan penelitian yang relevan, penelitian ini lebih berfokus pada bentuk interjeksi yang dipakai dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata serta mendeskripsikan makna interjeksi yang terdapat di dalam novel tersebut. Adapun tujuan penelitian ini, yakni: (1) mendeskripsikan bentuk interjeksi yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan (2) mendeskripsikan makna interjeksi dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. Bagi pembaca dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan makna interjeksi dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. Bagi para guru bahasa Indonesia dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam proses pembelajaran khususnya pada materi interjeksi. Serta dapat dijadikan referensi dalam penyusunan artikel terkait penggunaan interjeksi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan secara efektif dan efisien jenis-jenis interjeksi serta maknanya dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata yang terdiri dari 410 halaman yang ditulis oleh Andrea Hirata pada tahun 2007. Data penelitian ini berupa kalimat tuturan tokoh yang mengandung interjeksi dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan menggunakan telaah dokumen atau kajian pustaka dan catat. Teknik ini dipilih karena data yang akan diteliti berupa dokumen yaitu sebuah novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) membaca secara teliti dan berulang dan (2) menandai bagian-bagian novel yang menyangkut penggunaan interjeksi. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses analisis data.

Langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) seleksi data, memilah data yang mengandung interjeksi, (2) klasifikasi data, melakukan pemetaan terhadap jenis-jenis interjeksi yang ditemukan, (3) analisis data, menyesuaikan data dengan konteks kalimat untuk mencari makna, dan (4) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh beberapa bentuk interjeksi yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata, antara lain yakni (1) interjeksi pujian, diperoleh 6 data (2) interjeksi keheranan, 46 data (3) interjeksi

penyesalan, 10 data (4) interjeksi umpatan, sebanyak 21 data (5) interjeksi persetujuan, 20 data (6) interjeksi panggilan, 21 data (7) interjeksi simpulan diperoleh 1 data, dan (8) interjeksi mengingat diperoleh 5 data. Berikut penjelasan dari penggunaan interjeksi dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata.

Interjeksi Pujian

Interjeksi pujian dalam hal ini mengungkapkan perasaan tokoh yang mengagumi sesuatu hal, dalam novel ini terdapat dua kata yang digunakan unruk mengungkapkan pujian yakni kata *Amboi* dan *Aduhai*. Berikut akan dipaparkan penggunaan interjeksi pujian dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata.

[1] “*Amboi*, Angrek bulanku telah berbunga rupanya!” (Hirata, 2018:3).

Interjeksi “*Amboi*” digunakan oleh tokoh Sobri untuk mengungkapkan pujian terhadap bunga angrek di pekarangan rumahnya. Bunga angrek tersebut merupakan bunga pengharum kebun milik Sobri yang sangat sensitif selama perkembangannya, tanpa sebab bunga tersebut bersemi dengan indah dan harumnya, tetapi tanpa sebab pula bunga tersebut layu dan hampir mati. Menurut Kridalaksana (2007:121), bentuk interjeksi kekaguman ditandai dengan kata *amboi* dan *wah*. Kata tersebut diungkapkan ketika penutur merasa kagum dengan keadaan sekitar dan melakukan pujian terhadap keindahan tersebut.

[2] “Nama lengkapku sendiri sungguh *aduhai*: Sobrinudin bin Sobirinudin.” (Hirata, 2018: 23).

Kata “*aduhai*” diungkapkan oleh tokoh Sobri sebagai bentuk pujian bagi namanya sendiri yang memiliki ciri khas sebagai nama akhiran orang Melayu yang bergama Islam. Bukan hanya itu, pujian ini

juga diperuntukkan pada nama akhir yang melekat pada namanya yakni “Sobirudin” yang merupakan nama dari ayahnya sendiri, maka dengan mudah semua orang dapat mengetahui identitas dari tokoh Sobri ini. Kata *aduhai* digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum terhadap suatu hal (Chaer, 2015:104). Kata tersebut digunakan sebagai pujian terhadap sesuatu yang luar biasa.

Interjeksi Keheranan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh interjeksi keheranan yang ditandai dengan kata *wei*, *ah*, dan *oh*. Berikut pemaparan penggunaan interjeksi keheranan dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata.

[3] “*Wei*, bukanya merasa bersalah, dia malah berkilah.” (Hirata, 2018: 289).

Interjeksi ini digunakan oleh tokoh Sobri sebagai bentuk keheranan pada teman karibnya yakni Taripol Mafia. Keheranan ini muncul ketika Taripol menemui Sobri setelah sekian lama ia menghilang, ia meminta bantuan kepada Sobri untuk melancarkan aksinya dalam permainan dadu cangkir di pasar malam Tanjong Lantai. Kesalahan yang pernah dilakukan oleh Taripol kepada Sobri masih terlintas dibenaknya, corong toa yang dibawanya waktu itu merupakan hasil curian dari Taripol mafia gang geranat yang menyebabkan Sobri harus mendekap di penjara. Menurut Djajasudarma (2010:52) untuk mengungkapkan keheranan terhadap sesuatu ditandai dengan kata *wei*, *ah*, *oh*, dan *aih*. Hal ini sejalan dengan temuan data dalam penelitian ini, kata *wei* digunakan untuk mengungkapkan rasa heran terhadap suatu kejadian.

[4] “*Ah*, enaknya! Di bagian *quality control*?” (Hirata, 2018:48)

Interjeksi “*Ah*” diucapkan tokoh Ibu Bos pemilik sirkus keliling pada saat proses interview atau wawancara kepada tokoh Sobri. Ibu Bos merasa heran dengan Sobri, ternyata pengalaman yang ia dapatkan selama bekerja sebagai kuli serabutan di pasar Tanjong Lantai sangat banyak. Mulai dari tukang pikul *speaker*, tukang parkir sepeda, penjual kerupuk, salesman kasur Palembang, tukang kuras septik teng, dan masih banyak lainnya. Putrayasa (2008:66) menyebutkan jenis interjeksi keheranan yang ditandai dengan kata *eh*, *ai*, *lo*, *ah*, dan *oh*. Berbeda dengan pendapat Kridalaksana (2007:120), kata *ah* termasuk dalam jenis interjeksi kekecewaan.

[5] “*Oh, oh*, okeh, okeh, mana sepedanya?” (Hirata, 2018:146)

Kata “*Oh*” diucapkan oleh tokoh Tegar untuk mengungkapkan perasaan heran ketika melihat sosok gadis cantik yang tak beralas kaki, rambut berantakan, badan dipenuhi lumpur dan berkeringat dengan membawa sepedanya yang kempes pada bannya, bengkok garpunya, rantai lepas, pedal kanan patah, dan lain sebagainya. Tegar merasa heran dengan keadaan gadis tersebut, musibah apa yang telah menimpanya sehingga penampilannya kacau seperti itu. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Jaeka (2015) bahwa kata *oh* digunakan untuk mengungkapkan perasaan heran yang dialami oleh tokoh dalam sebuah novel yang dikaji.

Interjeksi Penyesalan

Interjeksi penyesalan juga ditemukan dalam novel ini yang digunakan oleh tokoh dalam mengungkapkan rasa kekesalan terhadap suatu permasalahan. Kata-kata yang digunakan dalam mengekspresikan penyesalan yakni kata *aih* dan *aduh*. Adapun contoh penggunaan interjeksi penyesalan akan dijelaskan sebagai berikut.

- [6] “*Aih*, semua orang Melayu tahu apa arti kata *ada maksud* itu.” (Hirata, 2018: 44)

Interjeksi “*Aih*” diungkapkan oleh tokoh Sobri untuk menyatakan kekesalan pada dirinya ketika ingin menyatakan keseriusannya dengan Dinda kekasih hatinya. Sobri meraya menyesal mengapa tidak mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada Dinda tentang maksud dari pembicaraannya sehingga Dinda dapat mengerti apa yang diungkapkan oleh Sobri yaitu untuk melamarnya. Kata *aih* termasuk jenis interjeksi penyesalan, kata ini biasa digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa atau penyesalan terhadap suatu hal (Alwi, dkk, 2003:303).

- [7] “... Aku ikut ke pengadilan agama waktu itu mereka bercerai, *aduh*, seru sekali!” dengan demikian tebakan Tara kena (Hirata, 2018:94).

Kata “*aduh*” dalam kalimat tersebut merupakan bentuk interjeksi yang menunjukkan penyesalan terhadap perceraian yang dialami orangtua Tegar empat tahun yang lalu di pengadilan agama. Dalam konteks ini Tara seseorang yang dibela oleh Tegar kala itu sedang bertanya kepada komandan Chairuddin apakah dia seseorang yang telah membelanya empat tahun yang lalu di taman kantor pengadilan agama. Kalimat tersebut merupakan kalimat pengandaian jawaban yang dilakukan oleh Tara atas pertanyaannya kepada komandan Chairuddin. Berbeda dengan pendapat Budiman (2014), kata *aduh* digunakan untuk mengungkapkan keheranan tokoh terhadap suatu kejadian atau permasalahan.

Interjeksi Umpatan

Interjeksi umpatan banyak

ditemukan dalam novel ini, yang ditandai dengan penggunaan kata “*Jeh*”. Berikut penggunaan kata *Jeh* dalam tuturan salah satu tokoh novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata.

- [8] “*Jeh*, kau boleh banyak teori, Run, tapi awas suatu hari nanti aku akan membuat perhitungan denganmu dan sapi cabulmu itu, tak peduli sapi itu bantuan dari biduanita organ tunggal atau presiden!” (Hirata, 2018:18).

Kata “*jeh*” merupakan interjeksi yang digunakan tokoh Sobri untuk mengungkapkan umpatan atas kekesalannya kepada Baderun akibat perbuatan sapi-sapi yang ia miliki telah menyeruduk Sobri. Baderun tidak mau dikatakan bersalah akibat ulah sapi tersebut dan memberikan alasan bahwa Sobri yang salah dalam hal ini karena memakai pakaian berwarna merah yang dapat memancing berahi sapi-sapinya itu. Oleh karena itu, Sobri merasa kesal dari melakukan umpatan itu untuk melakukan pembalasan atas apa yang telah terjadi kepadanya kala itu. Hal ini sependapat dengan penelitian Kurniasari (2018) yang menjelaskan tentang kata “*Jeh*” sebagai bentuk kekesalan dan amarah terhadap suatu hal. Kata *Jeh* ini telah disetujui oleh masyarakat Belitung sebagai bahasa yang kerap digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Interjeksi Persetujuan

Penggunaan interjeksi persetujuan dalam novel ini ditandai dengan kata *Ojeh* dan *Sip* sebanyak 20 data yang ditemukan. Berikut pemaparan penggunaan interjeksi ajakan dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata.

- [9] “Aku tertegun macam kena tenung karena bukankah itu berarti jika aku dapat *kerja tetap*, dia bersedia kulamar? Amboi! *Sip*! Amboi! Amboi!

Amboi! **Sip!**” (Hirata, 2018:45).

Kata “**Sip**” merupakan interjeksi yang digunakan tokoh Sobri sebagai bentuk persetujuannya terhadap jawaban dari Dinda kekasih hatinya ketika mengetahui bahwa Sobri belum memiliki pekerjaan yang tetap sehingga Dinda memberikan kesempatan untuk Sobri agar mencari pekerjaan tetap terlebih dahulu. Kridalaksana (2007:120) mengungkapkan jenis interjeksi berdasarkan bentuk dasar ditandai dengan kata *ah, hai, lho, sip, wa, yaa, dan hai*. Berdasarkan jenis interjeksi tersebut kata *sip* termasuk interjeksi dasar yang mengungkapkan persetujuan terhadap suatu hal yang sedang dibicarakan.

[10] “**Ojeh**, Bos!” kataku. (Hirata, 2018:24)

Kata “**ojeh**” merupakan interjeksi yang diungkapkan tokoh Sobri untuk mengungkapkan persetujuannya atas perintah dari Taripol sahabatnya. Perintah untuk mengembalikan corong TOA ke satu alamat disiang hari sebagai persyaratan untuk menonton film di bioskop yang telah lama ia (Sobri) inginkan agar dapat menontonnya sehingga ia menyetujui persyaratan tersebut tanpa berpikir panjang apakah syarat tersebut membawa dampak baik atau buruk terhadap keselamatannya. Kata **Ojeh** merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia **Oke**, dalam hal ini Jaeka (2015) berpendapat bahwa kata **Oke** atau **Ojeh** digunakan untuk mengungkapkan rasa setuju terhadap suatu hal yang sedang dibicarakan.

Interjeksi Panggilan

Interjeksi panggilan juga ditemukan dalam novel ini, sebanyak 21 data yang ditandai dengan kata **Oi** dan **Boi**. Berikut penjelasan mengenai

penggunaan interjeksi panggilan dalam novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata.

[11] “**Oi!** Mari mendekat! Yo, merapat! Usah ragu! Usah malu! Cukup duit lima ratus perak! Ya, Tuan, telingamu tak salah dengar, telingamu masih baik-baik saja, sehat walafiat! Lima ratus perak gambar orang utan, uang kecil saja! Iseng-iseng berhadiah! Bukan sulap bukan sihir! Tebak dadu di dalam cangkir!” (Hirata, 2018:210).

Interjeksi “**Oi**” digunakan oleh tokoh Taripol mafia untuk memanggil seluruh pengunjung pasar malam Tanjong Lantai untuk ikut bermain dadu cangkir dengannya dengan uang sebesar lima ratus perak saja sudah dapat bermain dadu cangkir dan jika beruntung berkesempatan untuk mendapatkan hadiah yang lumayan besar. Alwi, dkk (2000:303) mengungkapkan bahwa interjeksi panggilan ditandai dengan kata *hai, hei, halo, eh, oi*. Berdasarkan jenis interjeksi tersebut, kata *oi* termasuk dalam kategori interjeksi panggilan penutur kepada mitra tuturnya.

[12] “**Boi**, samudra dapat kau samarkan, gunung dapat kau kaburkan, apapun dapat kau sembunyikan di dunia ini, kecuali cinta.” Ibu hafal hal itu berdasarkan pengalaman pribadi (Hirata, 2018: 82).

Interjeksi “**Boi**” digunakan oleh Ibu Tegar sebagai bentuk panggilan kepada Tegar. Kata tersebut diucapkan oleh Ibu Tegar dalam menanggapi beberapa pertanyaan yang telah terlontarkan mengenai aroma vanili, hal tersebut membuat Ibu Tegar curiga bahwa Tegar sedang mengalami cinta monyet kala itu. Hal ini tidak sama dengan data yang ditemukan oleh Robbaniyah (2018), interjeksi panggilan dalam novel yang

dianalisis ditandai dengan penggunaan kata *Ehh*, *Hallo* dan *Hai*. Kata *Boi* merupakan panggilan bagi masyarakat Belitung kepada seseorang laki-laki yang lebih muda.

Interjeksi Simpulan

Interjeksi simpulan dalam penelitian ini ditemukan satu data yang ditandai dengan kata "*Nah*" yang digunakan oleh tokoh Sobri dalam suatu ujaran, berikut penjelasan dari interjeksi simpulan dalam novel *Sirkus Pohon Karya* Andrea Hirata.

[13] "*Nah*, kawan, demikianlah riwayatnya bagaimana delima itu membuatku masuk sel serta kena wajib lapor di kantor polisi." (Hirata, 2018: 278).

Kata "*Nah*" termasuk interjeksi yang menyatakan pemberitahuan, interjeksi ini diucapkan oleh tokoh Sobri untuk memberitahukan kisahnya dengan pohon delima di pekarangan rumahnya yang menyebabkan ia masuk ke dalam jeruji besi dan wajib lapor selama satu bulan lamanya. Hal ini bermula ketika adanya kampanye pemilihan kepala desa di desa ketumbi yang menyebabkan poster foto Gastori salah satu calon kepala desa ditempelkan di pohon delima milik Sobri yang diyakini dapat menjadi alternatif agar dapat terpilih dalam pemilihan tersebut. Tanpa adanya persetujuan dari pemilik pohon delima, anak buah Gastori menempelkan poster tersebut dan membuat Sobri murka atas kejadian tersebut sehingga ia merusak poster-poster yang menempel pada pohon delimanya. Sejalan dengan penelitian Robbaniyah (2018), kata "*Nah*" digunakan untuk mengungkapkan simpulan terhadap suatu permasalahan yang telah mendapatkan jawaban. Berbeda dengan hasil penelitian Jaeka (2015), kata *Nah* tidak hanya digunakan

untuk simpulan saja, akan tetapi dapat digunakan untuk menjelaskan, ketertarikan, kebingungan, dan persetujuan.

Interjeksi Mengingat

Berikut akan dipaparkan penggunaan interjeksi mengingat sesuai data yang diperoleh dalam novel *Sirkus Pohon Karya* Andrea Hirata.

[14] "*O*, aku ingat juga, kaus merah itu pemberianmu! Kau menghasutku agar menjual beras colongan sekaligus mengumpankanku pada sapi itu!" (Hirata, 2018: 291).

Interjeksi ini diungkapkan oleh tokoh Sobri untuk bentuk mengingat-ingat akan kejadian yang pernah ia alami dimasa lalu. Dia terkena seruduk sapi milik Baderun karena memakai kaus merah pemberian dari Taripol Mafia dan banyak lagi kesalahan yang telah diperbuat yang menyebabkan Sobri celaka bahkan terkena tangkap polisi semua itu perbuatan Taripol sahabatnya. Kali ini dia menginginkan bantuan dari Sobri untuk melancarkan aksinya dalam permainan dadu cangkir di pasar malam Tanjong Lantai setelah beberapa kesalahan yang pernah ia perbuat kepada Sobri. Interjeksi mengingat yang ditandai dengan kata "*O*" dalam penelitian ini sejalan dengan jenis interjeksi menurut Chaer (2015), bentuk pertama yakni penggunaan kata-kata singkat untuk menyatakan pengingatan terhadap suatu hal yang pernah terjadi sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat 8 bentuk interjeksi yang digunakan dalam novel *Sirkus Pohon Karya* Andrea Hirata, antara lain sebagai berikut: (1) pujian, (2) keheranan, (3) penyesalan, (4) umpatan, (5) persetujuan, (6) panggilan, (7) simpulan, dan (8) mengingat. Interjeksi tersebut dapat digunakan di awal dan di tengah kalimat yang diutarakan oleh tokoh

tergantung konteks dalam kalimat tersebut. Satu bentuk interjeksi biasanya terdiri dari beberapa kata untuk mengungkapkannya, misal interjeksi keheranan, dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata ini menggunakan tiga interjeksi yakni *Oh*, *Ah*, dan *Wei* yang bermakna keheranan terhadap suatu kejadian yang telah atau sedang berlangsung. Makna dalam interjeksi biasanya juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi suatu tuturan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan interjeksi dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, ditemukan kesulitan dalam proses analisis data penggunaan interjeksi disebabkan minimnya referensi yang memaparkan penggunaan interjeksi. Suatu interjeksi dapat berbeda makna apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, diharapkan bagi pembaca agar mengkaji dahulu interjeksi sesuai dengan konteks kalimatnya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya dalam hal penggunaan interjeksi sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuti. 2002. *Analisis Tindak Tutur dalam Bahasa Percakapan Para Pedagang di Pasar Legi Surakarta*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budiman, A. 2014. Analisis Bentuk-Bentuk Interjeksi dalam Percakapan Non Formal SMP Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Chaer, A. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhila, dkk. 2019. *Analisis Penggunaan Interjeksi dalam Graphic Novel Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss! Part 2 Karya Bene Dion Rajagukguk Dkk*. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 13 No 1.
- Hirata, A. 2018. *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Jaeka, F. 2015. *Interjeksi dalam Novel Bisikan Tetsan Hujan Karya Johan Mahyudi dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Di SMP*. <https://eprints.unram.ac.id>
- Kridalaksana. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Kurniasari, E. 2018. *Analisis Interjeksi pada Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata*. <https://simki.unpkediri.ac.id>
- Putayasa, I. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Robbaniyah, M. 2018. Penggunaan Interjeksi pada Naskah Drama Karya Siswa Kelas VIII SMP Nuris Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*. <https://repository.unmuhjember.ac.id>
- Veerhar. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.